

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Peran Wali asuh

a. Pengertian Peran Wali asuh

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “suatu fungsi atau tugas utama yang harus dilaksanakan”.¹ Peran Wali asuh menempati posisi pertama dan utama dalam lingkungan keluarga, guru dalam lingkungan sekolah, lalu masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa peran adalah suatu tugas utama yang dimiliki dan menjadi karakteristik yang melekat dalam diri setiap orang yang dimana tugas tersebut senantiasa harus ditunaikan atau dijalankan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari Wali asuh adalah “ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) atau orang yang dihormati dan disegani”.² Wali asuh adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.³

Peran Wali asuh berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami dengan suatu fungsi atau tugas utama yang dimiliki oleh setiap Wali

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). h. 854

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 450, t.t.

³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam (Di Rumah Di Sekolah Dan*

asuh, dalam hal ini adalah ayah dan ibu kandung yang menjadi karakteristik yang melekat

Yang disebut sebagai wali asuh adalah ayah dan ibu. Wali asuh dalam sebuah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Perlu diingat juga bahwa sebuah bangsa dan negara terbentuk dari kumpulan keluarga, sehingga menjadi keniscayaanlah ketika ingin membentuk bangsa dan negara yang beradab, dari keluargalah semua bermula.

Wali asuh adalah seorang yang dewasa yang mempunyai tanggung jawab atas putra-putrinya dan ia sebagai panutan serta tauladan dalam bertingkah laku. Suatu kesalahan besar apabila wali asuh tidak memberikan perhatian kepada pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab anak yang tumbuh tanpa perhatian wali asuh akan menjadi anak yang jauh dari kasih sayang. Tidak lazim apabila wali asuh membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa ada dukungan dan motivasi walaupun secara materiil anak tidak membutuhkan namun dalam jiwa ia selalu mengharapkan kehadiran pendorong dan pemberi semangat. Tidak sedikit wali asuh yang meninggalkan kesenangan pribadinya untuk membahagiakan atau menyenangkan anak-anaknya, bahkan terkadang seorang ibu rela mengorbankan dirinya demi

kepentingan anaknya.

Wali asuh adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian wali asuh, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari Wali asuh adalah “ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) atau orang yang dihormati dan disegani”.⁵ Wali asuh adalah orang yang menjadi pendidik dan pembina yang berada di lingkungan keluarga.⁶

Peran Wali asuh berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami dengan suatu fungsi atau tugas utama yang dimiliki oleh setiap Wali asuh, dalam hal ini adalah ayah dan ibu kandung yang menjadi karakteristik yang melekat padanya yang mana tugas tersebut harus senantiasa ditunaikan atau dijalankan.

Wali asuh harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari Wali asuh yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak. Dengan kata lain Wali asuh jangan sampai membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja,

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), h. 67

⁵ Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 450, t.t

⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam (Di Rumah Di Sekolah Dan di masyarakat)* (Bandung CV. Diponogoro,t.t)

ini kekeliruan yang banyak terjadi di masyarakat kita. Partisipasi Wali asuh dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena pendidikan anak tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilakukan di pusat-pusat pendidikan yang salah satunya dilakukan di lingkungan rumah tangga.

Wali asuh merupakan keluarga yang menjadi pusat kasih sayang dan saling membantu, serta menjadi lembaga teramat penting bagi pendidikan anak. Peran Wali asuh sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama di dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu Wali asuh harus lebih memperhatikan, membimbing dan mendidik dengan baik sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mengantisipasi hal ini, Allah SWT mengingatkan kepada Wali asuh agar mempertahankan keturunannya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*.⁷

Ayat ini mengisyaratkan kepada Wali asuh agar tidak

⁷ QS. An-Nisa : 9.

meninggalkan anak dalam segala aspek kehidupan seperti lema mental, psikis, pendidikan, ekonomi, terutama lemah iman. Berdasarkan penjelasan diatas sudah sangat jelas bahwa Wali asuh adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak serta menjadi orang pertama yang bertanggungjawab atas anaknya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa peran adalah suatu tugas utama yang dimiliki dan menjadi karakteristik yang melekat dalam diri setiap orang yang dimana tugas tersebut senantiasa harus ditunaikan atau dijalankan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Peran Wali asuh Terhadap Anak

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dalam proses perkembangan setiap anak. Anak-anak memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi wali asuh. Menurut Megawangi, “ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi untuk terciptanya kepribadian yang baik, yaitu *maternal bonding* (kedekatan psikologis ibu dengan anak), rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental”.⁸

Maternal bonding adalah dasar yang sangat penting untuk membentuk karakter anak berkaitan dengan pembentukan kepercayaan dalam diri anak kepada orang lain”.⁹

Menurut Erickson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu dan anak pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak

⁸ Bunda Pathi, *Mendidik anak Dengan Al-Quran...*, h. 50.

⁹ *Ibid*, h. 51

akan menjadi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa”.¹⁰ Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebaapaan) menyatakan bahwa “perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya”.¹¹ Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Wali asuh sebagai individu sekaligus anggota keluarga sangat berperan dalam membentuk pribadi anak, karena wali asuh adalah panutan dan cermin yang pertama kali mereka lihat dan mereka tiru sebelum mereka berpaling kepada lingkungan sekitarnya. Anak bagi wali asuh adalah amanat Allah SWT, dan tanggung jawabnya kepada Allah SWT untuk mendidiknya, mengisi fitrahnya dengan karimah, iman dan amal saleh.

Wali asuh mempunyai peran teramat penting bagi kehidupan anak. Ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi pembinaan pribadi anak. Jika Wali asuh mendidik dan mengarahkan anaknya secara

¹⁰ *Ibid*, h. 52

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), h. 312.

positif maka anak tersebut mempunyai sifat yang positif pula, sedangkan jika Wali asuh mendidik dan mengarahkan anaknya secara negatif maka anak tersebut memiliki sifat yang negatif saehingga apapun yang dilakukan oleh Wali asuh terhadap anaknya maka hal ini akan berpengaruh terhadap sikap, prilaku dan kehidupannya kelak.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak tidak terlepas dari adanya motivasi, karena motivasi didalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi- potensi yang ada pada dirinya dan potensi yang ada diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar”.¹²

Wali asuh harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan.¹³ Sebagaimana firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*.¹⁴

¹² Aunurahman, Belajar Dan Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 180

¹³ Aunurahman, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h.

¹⁴ QS. Luqman : 17.

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain terutama Wali asuh. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan. Dalam lingkungan keluarga Wali asuh memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, dalam proses belajar orang tua mempunyai peran sebagai panutan, motivator anak, cermin utama anak, dan fasilitator bagi anak.¹⁵ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Wali asuh sebagai panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu Wali asuh. Wali asuh harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak.

Pada konteks ini hal yang perlu diketahui dalam mendidik dan mengarahkan anak agar sukses, harus ada kesesuaian yang mutlak antara Wali asuh dengan apa yang mereka harapkan dari anak.

b. Wali asuh sebagai motivator anak

Motivasi didalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi yang ada diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.¹⁶

Wali asuh harus senantiasa memberi dorongan terhadap

¹⁵ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). h. 145

¹⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 180

anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan.¹⁷

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain terutama Wali asuh. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.

Wali asuh sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan hadiah apabila anak berhasil dalam ujian.¹⁸ Motivasi yang diberikan oleh Wali asuh tentunya akan membuat anak lebih giat lagi belajar.

c. Wali asuh sebagai cermin utama anak

Wali asuh adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak.¹⁹ Selain itu, Wali asuh juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu juga sebaliknya.

Wali asuh dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadi.

¹⁷ Abdul Aziz, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). h. 98

¹⁸ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). h. 145

¹⁹ Dindin Jamaludin. h. 146

d. Wali asuh sebagai fasilitator anak

Fasilitator yang dilakukan oleh Wali asuh berupa kunjungan Wali asuh ke sekolah untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Wali asuh harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga anak berupa sandang, pangan, dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan.²⁰

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan dengan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula Wali asuh harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi Wali asuh sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.

Pendapat lain mengatakan bahwa Wali asuh memiliki peranan sebagai berikut:

- 1) Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya.
- 2) Inspirator, yaitu memberikan ide-ide yang positif bagi pengembangan kreativitas anak.
- 3) Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak

²⁰ Abdul Aziz, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). h.

didik semakin luas dan mendalam.

- 4) Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar.
- 5) Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar.
- 6) Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak.
- 7) Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak.
- 8) Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan kepribadian, luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan sesuai norma yang berlaku di masyarakat.²¹

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Adapun menurut Mc. Donald "*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and*

²¹ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). h. 216

anticipatory goal reaction (motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²²

Motivasi didalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi yang ada diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.²³

Menurut Yamin Matinis yang dikutip oleh Iskandar dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa “Motivasi berhubungan dengan arah perilaku, usaha, dan ketahanan perilaku”.²⁴

Dalam psikologi didefinisikan “motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persepsi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu”.²⁵

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya pendorong atau penggerak yang diberikan oleh Wali asuh kepada anaknya yang disadari dalam kegiatan belajar. Motivasi yang diberikan oleh Wali asuh tentunya memiliki tujuan agar anak mengalami perubahan

²² Pupuh Fathurrahman, M. Sabri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 19.

²³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 180

²⁴ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung PERSADA, 2009), h. 184.

²⁵ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Depdiknas), h. 86.

menjadi lebih baik dan dalam hal ini Wali asuh adalah sebagai motivator dalam memberikan motivasi atau seruan untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kepada yang munkar.

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Kegiatan belajar baik dilingkungan keluarga maupun sekolah, peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat meningkatkan aktivitas dan inisiatif serta menggerakkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Mengenai jenis-jenis motivasi itu sendiri terbagi dalam 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.²⁶ Adapun pengertian jenis-jenis motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik itu sendiri.²⁷

Motivasi intrinsik ini merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁸

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat diambil suatu

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 112

²⁷ Oemar Hamalik.

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). h. 89

pengertian bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dalam diri individu itu sendiri yang mempunyai pengaruh yang sangat besar kemajuan belajar atau prestasi. Faktor-faktor pendorong adalah motivasi intrinsik ialah adanya kebutuhan, persepsi individu mengenai diri sendiri, harga diri dan prestasi, adanya cita-cita dan harapan masa depan, keinginan tentang kemajuan dirinya, minat dan kepuasan kinerja.²⁹

Adanya kebutuhan merupakan memberi peluang untuk mengetahui terlebih dahulu kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh anak baik fisik maupun psikis. Persepsi individu mengenai diri sendiri merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang menjadi pendorong serta mengarahkan menjadi pribadi pereilaku seseorang untuk bertindak.

Harga diri dan prestasi merupakan faktor pendorong untuk berusaha mandiri serta berprestasi. Adanya cita-cita dan harapan masa depan merupakan informasi obyektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subyektif seseorang. Harapan merupakan tujuan perilaku yang selanjutnya menjadi pendorong.

Keinginan kemajuan dirinya merupakan kemampuan

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). h. 311

mengembangkan bakat yang ada pada dirinya yang bertujuan untuk meningkatkan kemajuan dirinya. Minat merupakan keinginan yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan sebagai daya penggerak dalam belajar. Kepuasan kinerja merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan oleh faktor-faktor dari luar peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antara peserta didik, hukuman (*punishment*), dan sebagainya.³⁰

Motivasi ekstrinsik Merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.³¹ Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak di didik termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi belajar yang datangnya dari luar peserta didik yang menjadi

³⁰ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010). H. 24

³¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011).h.90

pendorong dalam melakukan kegiatan. Motivasi ekstrinsik berperan sebagai pendorong dari luar diri seseorang tersebut. Yang menjadi pendorong dalam motivasi ekstrinsik yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya serta lingkungan sosial.

Motivasi ekstrinsik juga dapat ditumbuhkan melalui memberi angka, hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberikan tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman.³²

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Memberi Angka

Angka merupakan simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik.³³ Angka yang diberikan kepada setiap anak biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh hasil dari penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatnya prestasi belajar mereka.

Agar dapat digunakan untuk memberikan motivasi belajar anak seperti saat anak belajar orangtua memberikan nilai terhadap apa yang telah dilakukan anaknya.

2) Hadiah

Di dalam kegiatan belajar hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi karena dengan diberikannya hadiah maka

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 149

³³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain.

keinginan atau semangat belajar semakin bertambah.

Hadiah merupakan “memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan”.³⁴

Hadiah dalam hal ini tidak selalu berwujud barang, anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol, merupakan suatu hadiah yang dapat menumbuhkan kegembiraan, menambah kepercayaan diri dan motivasi.³⁵

Di dalam proses belajar, hadiah dapat dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi. Hadiah yang diberikan bisa berupa apa saja seperti buku, kesukaan anak serta hal lainnya. Hadiah tersebut dimaksudkan untuk mendorong anak agar semangat dalam melakukan proses belajar.

3) Pujian

Pujian mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras “anak-anak akan merasa senang karena pujian merupakan suatu kata yang membuat mereka merasa berarti dan mulai saat itu mereka tidak sabar untuk belajar lebih banyak”.³⁶ Pujian merupakan alat bantu yang positif

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. h. 150

³⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. h. 30

³⁶ Shakuntala Devi, *Bangunkan Kejeniusan Anak Anda* (Bandung: Nuansa, 2002). h. 140

dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.³⁷

Orangtua dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anaknya, misalnya ketika anak mendapatkan nilai yang baik orangtua bisa memberikan pujian agar anak lebih semangat lagi dalam belajarnya.

4) Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Gerakan tubuh yang dapat dilakukan misalnya dalam bentuk mimik yang cerah, senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan dan lain-lain.³⁸ Gerakan tubuh dapat meluruskan perilaku peserta didik yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.

5) Memberi Tugas

Tugas merupakan pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar peserta didik.³⁹ Bentuk tugas yang diberikan tidak hanya berbentuk kelompok melainkan dapat berupa individu.

³⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011).
h. 94

³⁸ Sardiman A.M.

³⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011).
h. 96

6) Memberi Ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan diadakan ulangan, baik ulangan harian maupun ulangan semester. Memberikan ulangan merupakan sarana untuk menumbuhkan motivasi belajar, akan tetapi jangan terlalu sering karena dapat membosankan dan bersifat rutinitas.⁴⁰ Ulangan dapat dimanfaatkan guru untuk membangkitkan perhatian peserta didik terhadap bahan yang telah diberikan.

7) Mengetahui Hasil

Ingin mengetahui merupakan sifat yang sudah melekat didalam diri setiap individu. Setiap individu tentunya ingin mengetahui hasil dari apa yang telah mereka lakukan, misalnya nilai dari hasil ulangan, mengetahui hasil dari perlombaan dan sebagainya. Setiap tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik sebaiknya guru membagikan kepada peserta didik agar mereka dapat mengetahui hasil usahanya.

8) Hukuman

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya untuk

⁴⁰ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011).
h. 76

menuju kearah kebaikan. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi di perlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksudkan disini bukanlah hukuman penjara atau lainnya, melainkan hukuman yang bersifat mendidik.⁴¹

Hukuman termasuk alat pendidikan represif yang bertujuan menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku.⁴²

Ada 2 jenis pemberian hukuman, yaitu:

- a) Pemberian stimulus derita, misalnya: bentakan, cemoohan atau ancaman.
- b) Pembatalan perlakuan positif, misalnya mencegah anak untuk bermain dengan teman-temannya.⁴³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas yang dimaksud dengan hukuman ialah pemberian stimulus terhadap anak yang bersifat menghukum dengan tujuan memberikan efek jera terhadap anak. Hukuman yang diberikan oleh orangtua terhadap anak diharapkan dapat memberikan dampak yang positif sehingga kemauan anak untuk giat belajar semakin meningkat.

Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 156

⁴² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). h. 313

⁴³ Wasti Sumanti, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018). h. 217

tiga faktor yang menjadi tolak ukur karena mengingat keterbatasan waktu. Tiga faktor tersebut adalah pemberian hadiah, pujian dan hukuman.



